

---

## Eksistensi LGBT dalam Media Sosial di Dunia Digital

Gabriele Rinda Phoebe<sup>1</sup>, Deni Agus Wicaksono<sup>2</sup>, Lukas Keanu Marthapradipta<sup>3</sup>  
Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Negeri Surabaya<sup>1,2,3</sup>

[24041184235@mhs.unesa.ac.id](mailto:24041184235@mhs.unesa.ac.id)<sup>1</sup>

[24041184144@mhs.unesa.ac.id](mailto:24041184144@mhs.unesa.ac.id)<sup>2</sup>

[24041184221@mhs.unesa.ac.id](mailto:24041184221@mhs.unesa.ac.id)<sup>3</sup>

**Abstrak :** Kelompok LGBT telah menjadi bagian dari gerakan sosial di masyarakat, dan keberadaannya semakin diperkuat melalui media sosial. Kajian ilmiah ini bertujuan untuk menganalisis peran media sosial dalam meningkatkan eksistensi LGBT dari sudut pandang kritis. Metode yang digunakan adalah penelitian literatur yang mengacu pada artikel, jurnal ilmiah, dokumentasi web, dan media sosial. Temuan penelitian menunjukkan bahwa platform media sosial seperti YouTube, Instagram, dan Twitter memberikan kesempatan baru bagi kelompok LGBT untuk muncul sebagai pembuat konten dan influencer, memungkinkan mereka membangun hubungan dan membentuk citra di publik. Namun, peningkatan eksistensi ini juga diiringi oleh berbagai kritik sosial. Sementara sebagian orang mendukung keberanian kelompok LGBT untuk tampil di depan publik, kritik terhadap gerakan ini tetap ada, mencerminkan adanya benturan nilai di masyarakat. Kajian ilmiah ini membahas bagaimana media sosial, di satu sisi, memberdayakan kelompok minoritas, tetapi di sisi lain, juga menciptakan polarisasi sosial yang mendalam.

**Kata Kunci:** Media Sosial, LGBT, Eksistensi, Gerakan Sosial, Polarisasi Sosial.

### PENDAHULUAN

Eksistensi kelompok Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender (LGBT) di masyarakat Indonesia merupakan fenomena kompleks dan sering kali kontroversial. Dalam beberapa tahun terakhir, perdebatan mengenai hak dan pengakuan terhadap komunitas ini semakin intensif, baik di tingkat nasional maupun internasional (Widyastuti, 2021). Meskipun dunia global bergerak menuju pengakuan hak-hak LGBT, Indonesia masih terjebak dalam polaritas antara gerakan progresif dan pandangan konservatif yang menolak keberadaan mereka (Susanti, 2022). Di satu sisi, gerakan LGBT berupaya meningkatkan hak asasi manusia, termasuk pengakuan terhadap orientasi seksual dan hak-hak materi seperti pernikahan sejenis. Namun, di sisi lain, stigma yang mendalam dan norma norma budaya yang menganggap LGBT sebagai penyimpangan seksual tetap kuat, menciptakan kesenjangan signifikan antara harapan dan realitas yang dihadapi individu LGBT.

Persepsi bahwa orientasi seksual dapat berubah seringkali didasarkan pada pemahaman yang salah, sehingga mengarah pada penolakan dan diskriminasi yang meluas (Fauzi, 2023). Dr. Iwan Setiawan, seorang pakar psikologi sosial, menyatakan bahwa “stigma yang dialami oleh komunitas LGBT berakar dari ketidaktahuan dan ketakutan terhadap perbedaan, yang sering kali mengarah pada tindakan diskriminatif.” Harapan kelompok LGBT untuk diakui dan

memiliki hak yang setara menimbulkan berbagai kontroversi, terutama di kalangan pembuat kebijakan dan masyarakat luas (Sullivan, 2005). Pengakuan terhadap hak-hak ini seringkali dipandang sebagai ancaman terhadap nilai-nilai tradisional dan struktur sosial yang ada, menciptakan ketegangan antara pemangku kepentingan yang pro dan kontra. Hal ini mengakibatkan banyak individu LGBT mengalami marginalisasi dan kekerasan, baik fisik maupun psikologis. Keberanian mereka untuk memperjuangkan hak-hak mereka sering kali berujung pada risiko tinggi, termasuk pengucilan dari keluarga dan komunitas. Dalam konteks ini, media sosial muncul sebagai platform penting bagi kelompok LGBT untuk menunjukkan eksistensi mereka, berbagi pengalaman, dan melawan stigma (Komnas HAM, 2023).

Media sosial memberikan ruang bagi mereka untuk membangun komunitas, mengadvokasi hak-hak mereka, serta mendidik masyarakat tentang isu-isu yang berkaitan dengan kesehatan seksual, hak asasi manusia, dan keberagaman. Platform ini memungkinkan individu LGBT menciptakan narasi mereka sendiri, yang sering kali bertentangan dengan representasi negatif di media arus utama. Penelitian menunjukkan bahwa media sosial berfungsi sebagai saluran advokasi, di mana komunitas LGBT dapat menyampaikan pesan-pesan positif yang menantang stereotip dan stigma (Widyastuti, 2021). Dengan beragam tantangan yang mereka hadapi, termasuk diskriminasi dan perlawanan dari masyarakat mayoritas, upaya mereka untuk menunjukkan eksistensi melalui platform media sosial menjadi semakin penting dalam perjuangan hak dan pengakuan di tengah masyarakat konservatif.

Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi peran media sosial dalam meningkatkan eksistensi dan visibilitas kelompok LGBT, serta tantangan yang dihadapi mereka di Indonesia. Melalui kajian ini, diharapkan dapat memberikan gambaran lebih jelas tentang dinamika antara komunitas LGBT dan masyarakat, serta bagaimana media sosial menjadi alat untuk pergerakan sosial dan perubahan. Pertanyaan penelitian mengenai “Eksistensi LGBT dalam Media Sosial di Dunia Digital” sangat relevan karena komunitas LGBT terus berjuang untuk pengakuan di tengah resistensi sosial dan budaya di Indonesia (Fauzi, 2023). LGBT, yang merujuk pada kelompok individu dengan orientasi seksual dan identitas gender beragam, sering kali ditentang oleh norma-norma budaya dominan.

Menurut Sullivan (2005), keragaman seksual berada di tengah tekanan budaya yang menganggap orientasi seksual berbeda sebagai penyimpangan. Penelitian ini penting karena media sosial telah menjadi ruang vital bagi kelompok LGBT untuk mengekspresikan diri dan memperjuangkan hak asasi mereka, di saat mereka menghadapi tantangan sosial, termasuk

stigma dan diskriminasi. Penelitian-penelitian sebelumnya, seperti yang dikemukakan oleh Widyastuti (2021) dan Susanti (2022), telah menyoroti peran positif media sosial dalam mendorong perubahan sosial dan meningkatkan visibilitas komunitas LGBT. Melalui platform seperti Facebook dan Twitter, komunitas LGBT dapat berbagi pengalaman, menciptakan narasi positif, serta menantang stereotip yang berkembang di media arus utama. Namun, penelitian ini berkontribusi dengan perspektif baru melalui analisis dampak sosial negatif bagi masyarakat yang memiliki pandangan kontra terhadap LGBT, serta tantangan yang dihadapi komunitas LGBT di ruang digital (Fauzi, 2023).

Penelitian ini mengisi kesenjangan studi dengan membahas perbedaan antara meningkatnya kehadiran kelompok LGBT di media sosial dan penolakan dari kelompok konservatif. Penelitian ini membantu memperluas diskusi tentang bagaimana media sosial dapat memperkuat atau memperdalam perbedaan pandangan di masyarakat terkait isu-isu LGBT. Alur penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana komunitas LGBT menggunakan media sosial untuk memperluas pengaruhnya, diikuti dengan analisis tantangan sosial yang muncul. Penelitian ini akan diakhiri dengan refleksi mengenai peran media sosial dalam mendorong dialog sosial yang lebih inklusif serta harapan bagi masa depan komunitas LGBT di Indonesia.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami bagaimana media sosial membantu meningkatkan eksistensi komunitas LGBT di Indonesia. Metodologi ini dipilih karena dapat memberikan wawasan mendalam tentang pengalaman dan pandangan para anggota komunitas LGBT.

Data dikumpulkan melalui dua cara utama: studi kepustakaan (Library Research) dan wawancara mendalam. Dalam studi kepustakaan, peneliti menganalisis berbagai sumber, seperti jurnal ilmiah, artikel, dan konten dari platform media sosial. Tujuannya adalah untuk mengumpulkan informasi tentang pandangan akademis mengenai media sosial dan LGBT, serta fenomena yang terjadi di dalamnya. Wawancara mendalam dilakukan dengan beberapa anggota komunitas LGBT. Melalui wawancara ini, peneliti ingin mendengar langsung pengalaman mereka tentang penggunaan media sosial untuk memperjuangkan hak-hak mereka. Wawancara ini menggunakan pedoman semi-terstruktur, sehingga peneliti bisa menggali informasi lebih dalam sesuai dengan respons peserta. Setelah data dikumpulkan, peneliti akan menganalisis informasi yang diperoleh secara deskriptif. Analisis ini akan mencakup

pengidentifikasi tema-tema penting, seperti advokasi hak asasi manusia, stigma, dan diskriminasi. Dengan pendekatan ini, peneliti bisa memberikan gambaran yang jelas tentang bagaimana media sosial berperan dalam mendukung komunitas LGBT dan tantangan yang mereka hadapi.

Untuk memastikan keandalan dan validitas temuan, peneliti akan melakukan triangulasi sumber. Ini berarti membandingkan data dari studi kepustakaan dengan hasil wawancara. Umpan balik dari peserta wawancara juga akan digunakan untuk memperkuat hasil penelitian. Dengan cara ini, penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang peran media sosial dalam eksistensi komunitas LGBT dan tantangan yang mereka hadapi di dunia digital.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. LGBT di Lingkup Internasional**

Perkembangan gerakan LGBT di lingkup internasional mulai terlihat secara signifikan sejak akhir abad ke-20. Tokoh-tokoh seperti Ellen DeGeneres dan serial televisi seperti *Ugly Betty* mempopulerkan representasi LGBT di media massa, yang membuka jalan bagi pengaruh lebih luas di masyarakat. Namun, dampak negatif dari arus informasi yang begitu cepat ini tidak dapat diabaikan. Representasi LGBT secara terbuka di media internasional berpotensi memengaruhi norma sosial yang telah ada selama berabad-abad dan mempercepat normalisasi perilaku yang dianggap bertentangan dengan nilai-nilai keluarga tradisional. Sebagai contoh, di Amerika Serikat, tayangan televisi yang menggambarkan LGBT seperti *Ugly Betty* dan iklan IKEA di tahun 1994 menjadi penanda era baru dalam legitimasi kelompok LGBT. Di sisi lain, negara-negara lainnya seperti Belanda telah melegalkan pernikahan sesama jenis sejak tahun 2001, melalui undang-undang yang memperkenankan setiap pasangan homoseksual menikah secara legal. Walaupun dianggap sebagai kemenangan bagi gerakan LGBT, langkah ini menuai kekhawatiran bagi banyak kelompok konservatif di seluruh dunia yang melihatnya sebagai ancaman terhadap tatanan sosial yang berbasis pada nilai-nilai heteronormatif dan agama.

Khususnya di Asia, seperti negara Thailand mulai mempertimbangkan legalisasi pernikahan sesama jenis melalui rancangan undang-undang yang disusun oleh Partai Demokrat. Meski dianggap sebagai langkah progresif, oposisi terhadap gerakan ini

masih kuat, terutama dari kelompok agama dan tradisional (Lee, 2023). Kritik utama yang muncul adalah bahwa legalisasi ini berisiko mengikis institusi pernikahan tradisional dan menimbulkan kebingungan di kalangan generasi muda mengenai nilai-nilai yang harus mereka pegang (Kim, 2023). Dalam wawancara dengan beberapa narasumber, banyak yang menyatakan bahwa pengakuan diri sebagai individu LGBT adalah langkah penting meskipun diwarnai rasa takut akan penolakan dari lingkungan sekitar. Pengalaman campuran dalam menerima identitas LGBT juga mencerminkan pandangan masyarakat yang beragam, yang sering kali sangat tergantung pada latar belakang budaya.

## **2. Eksistensi Kelompok LGBT di Media Sosial (YouTube, Instagram, Twitter)**

Di Indonesia, media arus utama seperti surat kabar dan televisi tradisional cenderung menghindari pemberitaan mengenai komunitas LGBT karena dianggap tidak sesuai dengan nilai moral masyarakat. Narasi yang dibentuk oleh media ini sering kali memberikan stigma negatif terhadap komunitas LGBT. Di bawah pengawasan Komisi Penyiaran Indonesia (KPI), media memiliki batasan yang ketat dalam menayangkan konten yang dianggap kontroversial atau bertentangan dengan norma sosial.

Namun dengan kemunculan platform media sosial seperti YouTube, komunitas LGBT menemukan cara baru untuk mengekspresikan diri mereka secara publik. Salah satu contoh adalah pasangan lesbian Yumi Kwandy & Chika Kinsky, yang menggunakan kanal YouTube mereka, *Yumsky's Diary*, untuk mempromosikan gaya hidup LGBT. Mereka mendapatkan beragam reaksi dari warganet baik dukungan maupun kritik keras. Ini menunjukkan bahwa YouTube telah menjadi alat utama bagi komunitas LGBT untuk "melawan" narasi negatif di media tradisional, tetapi pada saat yang sama, platform ini juga memperkuat polarisasi di masyarakat. Pasangan lain yang menonjol di YouTube adalah Ragil Mahardika dan suaminya, Fred. Mereka memanfaatkan platform ini untuk menunjukkan kehidupan sehari-hari mereka sebagai pasangan gay, meskipun ini mengundang kritik tajam di media sosial. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun YouTube memberikan ruang bagi komunitas LGBT untuk mengekspresikan diri, platform ini juga memfasilitasi munculnya reaksi keras dari kelompok kontra yang melihatnya sebagai ancaman terhadap norma budaya. Instagram, sebagai platform media sosial berbasis visual, memungkinkan pengguna untuk membagikan konten kreatif dan informasi. Kelompok LGBT memanfaatkan platform ini untuk menyatakan

identitas mereka secara simbolis, misalnya dengan menyertakan bendera pelangi di profil mereka. Beberapa akun besar seperti @lgbt yang memiliki jutaan pengikut menyebarkan pesan dukungan dan literasi tentang LGBT, menciptakan lingkungan yang lebih terbuka dan menerima bagi mereka yang mendukung gerakan ini. Namun, banyak yang berpendapat bahwa penggunaan simbol-simbol ini di Instagram berpotensi memberikan pengaruh yang berlebihan, terutama pada generasi muda yang lebih rentan terhadap perubahan nilai. Kritik utama terhadap penggunaan Instagram oleh kelompok LGBT adalah bahwa platform ini mendorong narasi tunggal yang menyamakan orientasi seksual dengan kebebasan berekspresi, tanpa memperhatikan dampak sosial jangka panjangnya. Di Twitter, penggunaan tagar (#) seperti #pridemonth dan #equalityforeveryone menjadi alat utama bagi komunitas LGBT untuk memperluas jangkauan pesan mereka. Namun, reaksi di platform ini sering kali berujung pada perdebatan panas. Salah satu contoh kontroversi di Indonesia adalah pengibaran bendera pelangi di sekitar Monas yang diunggah oleh akun @sosmedkeras, yang memicu gelombang protes dari banyak pihak yang menentang gerakan LGBT. Akun-akun seperti @tubirfess sering kali menjadi medan perang opini di mana banyak netizen secara anonim mengungkapkan pandangan negatif mereka terhadap LGBT. Diskriminasi dalam bentuk ejekan dan pelecehan verbal, seperti penggunaan istilah-istilah kasar, mencerminkan resistensi kuat di masyarakat terhadap normalisasi LGBT. Ini menunjukkan bahwa meskipun media sosial memberikan ruang bagi eksistensi LGBT, keberadaannya tetap menjadi kontroversi besar di negara-negara dengan budaya dan keyakinan yang sangat konservatif. Dalam konteks ini, banyak responden wawancara merasa bahwa identitas mereka memengaruhi cara mereka berinteraksi di media sosial. Mereka merasa lebih bebas untuk mengekspresikan diri, tetapi juga harus menghadapi risiko kritik dan troll di platform tersebut. Beberapa responden menyatakan bahwa media sosial memberikan ruang yang aman untuk menjelajahi identitas mereka dan menemukan komunitas yang mendukung, sementara yang lain merasa bahwa platform tersebut memperkuat ekspektasi sosial yang tidak realistis.

### **3. Peran Influencer LGBT di Media Sosial Influencer**

LGBT berperan penting dalam memperkenalkan dan mempromosikan isu-isu seputar keragaman seksual di media sosial. Mereka sering kali memiliki audiens yang besar dan

dapat menjangkau banyak orang, sehingga mampu memengaruhi opini publik dan meningkatkan kesadaran mengenai isu-isu LGBT. Melalui konten yang mereka buat, influencer dapat memberikan perspektif yang berbeda dan menggugah diskusi yang lebih konstruktif mengenai identitas dan pengalaman LGBT. Namun, pengaruh mereka juga bisa menjadi pedang bermata dua. Beberapa influencer dianggap tidak mewakili pengalaman sejati komunitas LGBT dan hanya mempromosikan gaya hidup yang glamor. Hal ini dapat menyebabkan misrepresentasi yang berbahaya, di mana audiens mungkin menganggap bahwa semua individu LGBT hidup dengan cara yang sama, tanpa memahami keragaman yang ada dalam komunitas tersebut. Selain itu, beberapa influencer menghadapi tekanan untuk tetap berada dalam batasan yang ditentukan oleh masyarakat dan mungkin mengubah narasi mereka agar sesuai dengan ekspektasi publik, yang pada gilirannya dapat merusak autentisitas mereka.

#### **4. Dampak Psikologis dari Media Sosial pada Individu LGBT**

Media sosial memiliki dampak psikologis yang signifikan bagi individu LGBT. Di satu sisi, platform ini dapat menjadi sumber dukungan dan penerimaan, di mana individu LGBT dapat menemukan komunitas yang mendukung dan berbagi pengalaman mereka. Di sisi lain, mereka juga berisiko menghadapi bullying, pelecehan, dan stigma, yang dapat berdampak buruk pada kesehatan mental mereka. Banyak responden wawancara menyebutkan bahwa meskipun mereka merasa lebih bebas untuk mengekspresikan diri, mereka tetap harus menghadapi risiko kritik yang datang dari netizen. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun media sosial memberikan ruang bagi mereka untuk berbagi pengalaman, tekanan dari luar tetap ada dan dapat memengaruhi kesehatan mental mereka.

#### **5. Tantangan dan Diskriminasi yang Dihadapi oleh Komunitas LGBT di Media Sosial Komunitas**

LGBT menghadapi berbagai tantangan dan diskriminasi di media sosial, termasuk bullying, stigma, dan penolakan. Banyak individu LGBT melaporkan bahwa mereka sering kali menjadi sasaran ejekan dan komentar negatif, yang mencerminkan ketidakpahaman dan ketidakterimaan yang masih ada dalam masyarakat. Responden wawancara menyatakan bahwa tantangan terbesar adalah perlunya membangun batasan antara kehidupan pribadi dan publik. Mereka juga menyoroti bagaimana media sosial

---

bisa memperkuat pandangan negatif, tetapi juga membuka ruang untuk diskusi yang lebih konstruktif mengenai identitas LGBT.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun media sosial telah menjadi platform yang memberikan ruang bagi individu LGBT untuk mengekspresikan identitas mereka dan memperjuangkan hak-hak mereka, terdapat berbagai tantangan yang harus dihadapi. Identitas anonim yang diambil oleh responden dalam wawancara mencerminkan tingginya Tingkat stigma dan diskriminasi yang masih ada di masyarakat, terutama di negara-negara dengan norma sosial yang konservatif.

Eksistensi kelompok LGBT di lingkup internasional menunjukkan kemajuan, tetapi juga dihadapkan pada backlash yang signifikan. Praktik legalisasi dan pengakuan hak-hak LGBT di beberapa negara, seperti Belanda dan Thailand, menunjukkan bahwa ada perubahan positif, tetapi tantangan tetap ada, terutama di negara-negara yang masih mempertahankan pandangan tradisional. Penggunaan platform seperti YouTube, Instagram, dan Twitter memberikan kesempatan bagi individu LGBT untuk berbagi pengalaman dan membangun komunitas. Namun, reaksi negatif dari masyarakat, baik berupa kritik maupun diskriminasi, menunjukkan bahwa kehadiran mereka masih menuai perdebatan yang sengit. Penggunaan media sosial juga dapat berkontribusi pada kesalahpahaman dan penyebaran informasi yang menyesatkan mengenai gaya hidup LGBT, yang pada gilirannya dapat memperburuk stigma.

Secara keseluruhan, meskipun media sosial telah menjadi alat yang efektif untuk memperkuat eksistensi dan dukungan bagi komunitas LGBT, tantangan yang muncul akibat stigma dan penolakan sosial tetap memerlukan perhatian dan upaya berkelanjutan. Penelitian ini menyoroti pentingnya menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan memahami bagi semua individu, terlepas dari orientasi seksual mereka. Diskusi yang konstruktif dan pendidikan mengenai keragaman seksual perlu ditingkatkan agar masyarakat dapat menerima keberadaan dan hak-hak individu LGBT dengan lebih baik.



## DAFTAR PUSTAKA

- Azwar Halim. (2023). Ini Kata Psikolog Soal LGBT Menunjukkan Eksistensi di Medsos. Radar Tarakan. Diakses dari <https://radartarakan.jawapos.com/tarakan/2414120736/ini-kata-psikolog-soal-lgbt-menunjukkan-eksistensi-di-medsos>.
- Abdullah Faqih, & Fitri Ayunisa. (2022). Digebuk 'Offline', Diintimidasi 'Online': Tak Ada Ruang Aman LGBT di Negara Ini. Magdalene. Diakses dari <https://magdalene.co/story/ruang-aman-lgbt-indonesia/>.
- Graeme Reid. (2014). Hukum Internasional dan Ketidakpastian Hak Hak Kaum LGBT. Human Right Watch. Diakses dari <https://www.hrw.org/news/2014/09/06/international-law-and-uncertainty-rights-lgbt-people>.
- Agus Salim. (2020). Fenomena Keterbukaan Kelompok Minoritas dalam Berkomunikasi di Media Sosial (Studi pada Kelompok Minoritas LGBT di Media Sosial Instagram). Jurnal Syntax Literate. Diakses dari <https://jurnal.syntaxliterate.co.id/index.php/syntaxliterate/article/download/971/1269>.
- Putra Pratama, Rizqi. (2017). Eksistensi Diri Kaum LGBT di Media Sosial Instagram. D3 Thesis, Universitas Mercu Buana Jakarta. Diakses dari <https://repository.mercubuana.ac.id/85811/>.
- BBC Indonesia. (2024). Negara Mana Saja yang Pemenuhan Hak-Hak LGBT Membaik dan Memburuk dalam Setahun Terakhir? Diakses dari <https://www.bbc.com/indonesia/articles/c9wzw37xdkyo>.
- Journal of Feminism and Gender Studies. (2023). Social Media Power to Increase LGBT Existences, 3(2), <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/FGS/article/view/42415>